

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian dengan guru dan kepala sekolah di SD Katolik Santa Maria Pare peneliti akan memaparkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, didapatkan data sebagai berikut:

4.1.1 Pendidikan Karakter Kedisiplinan

Pendidikan karakter kedisiplinan di SD Katolik Santa Maria Pare merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian siswa yang disiplin. Di SD Katolik Santa Maria Pare mengakui, pentingnya kedisiplinan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Menerapkan pembiasaan disiplin sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Guru memberikan contoh yang baik dalam menjaga ketertiban dan kedisiplinan, baik dalam kehadiran atau aturan-aturan sekolah. Siswa diberi pemahaman yang jelas mengenai pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam tugas-tugas dan mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Penerapan pendidikan karakter kedisiplinan siswa di SD Katolik Santa Maria Pare dilakukan dalam berbagai kegiatan. Kegiatan ini adanya kegiatan upacara setiap hari senin dan kewirausahaan, dengan adanya kegiatan ini diharapkan penerapan pendidikan karakter dapat menjadikan siswa untuk memiliki karakter yang baik khususnya dalam karakter kedisiplinan.

4.1.1.1 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kedisiplinan

Dalam pendidikan karakter kedisiplinan di SD Katolik Santa Maria Pare, perlu adanya pelaksanaan yang terencana. Pelaksanaan ini mencakup dalam kegiatan yang telah menjadi bagian rutin kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Berikut ini beberapa kegiatan yang dilakukan guru di SD Katolik Santa Maria Pare dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

- 1) Doa pagi yang di pimpin oleh siswa dari sentral, dengan pendampingan dari guru. Hal ini merupakan pembiasaan yang penting dalam mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai keagamaan, kerendahan hati, dan rasa syukur.
- 2) Kegiatan rutin seperti mengucapkan pancasila dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan siswa dengan nilai-nilai kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah air.
- 3) Sekolah juga memiliki program unggulan yang memperkenalkan budaya-budaya Indonesia, seperti budaya Madura, Jawa Barat, dan sebagainya. Program ini memberikan pemahaman kepada siswa tentang keanekaragaman budaya di Indonesia dan menghormati perbedaan.
- 4) Setiap hari senin diadakan upacara bendera sebagai salah satu kegiatan rutin yang melibatkan seluruh siswa. Selama upacara bendera, siswa juga berdoa bersama yang dipimpin oleh guru. Kegiatan ini mengajarkan rasa persatuan, kebangsaan, dan penghargaan terhadap simbol-simbol negara.
- 5) Melaksanakan kegiatan kewirausahaan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Kegiatan ini melibatkan siswa dalam mengembangkan

keterampilan kewirausahaan, seperti berjualan makanan atau produk kreatif lainnya. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan tentang kerja keras, kreativitas, dan tanggung jawab dalam mengelola usaha.

- 6) Budaya 5S (senyum, salam, sapa, dan santun). Dengan membiasakan budaya 5S sejak usia dini, anak-anak akan terlatih dalam sikap positif, keterampilan komunikasi yang baik dan kebersamaan.
- 7) Kegiatan proyek penguatan profil Pancasila, dapat membantu anak mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan sosial, persatuan dan gotong royong, anak akan memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan dan kemajuan bangsa.

Sekolah ini menjalankan pendidikan karakter dengan mengajarkan siswa tentang disiplin, serta membiasakan siswa dengan budaya-budaya baru di sekolah. Melalui program ini, sekolah berusaha membangun pondasi yang kuat untuk peserta didik dalam mengembangkan karakter yang baik.

4.1.1.2 Tujuan Pendidikan Karakter Kedisiplinan

Guru di SD Katolik Santa Maria Pare mengamati adanya penurunan nilai-nilai karakter di kalangan generasi muda saat ini. Meskipun hal ini tidak terbukti dalam semua kasus, namun melihat karakter anak-anak yang semakin berkurang menjadi perhatian bagi guru, sehingga pendidikan karakter sangat penting ditekankan agar siswa mampu menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan karakter sepanjang hidupnya.

Di SD Katolik Santa Maria Pare memiliki tujuan khusus dalam pendidikan karakter untuk mengurangi kemerosotan nilai-nilai karakter pada siswa, dan tujuan ini tercermin melalui visi dan misi sekolah. Ada pun isi dari visi misi SD Katolik Santa Maria Pare sebagai berikut:

Visi:

“Mencetak generasi yang unggul dalam prestasi, beriman dan berkarakter”.

Misi:

1) Prestasi

- a. Mengembangkan kurikulum plus
- b. Meningkatkan dan mengembangkan prestasi akademik dan non akademik
- c. Meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik maupun kependidikan

2) Iman

- a. Meningkatkan dan mewujudkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Mengembangkan dan mewujudkan toleransi beragama

3) Berkarakter Mulia

- a. Meningkatkan mentalis disiplin, peduli lingkungan, jujur, mandiri dan percaya diri
- b. Meningkatkan pembiasaan 5 S
- c. Memupuk serta mewujudkan rasa cinta tanah air dan bangsa
- d. Menciptakan budaya hidup bersih, sehat dan nyaman

Secara keseluruhan, visi dan misi SDK Santa Maria Pare menunjukkan tujuan dari pendidikan karakter yang mencakup pengembangan prestasi, iman dan karakter mulia. Sekolah berupaya untuk membentuk siswa yang memiliki keunggulan dalam prestasi, nilai-nilai iman dan toleransi terhadap agama, dan disiplin dalam peraturan-peraturan sekolah.

4.1.1.3 Tantangan Penerapan Pendidikan Karakter Kedisiplinan

Pendidikan Karakter di SD Katolik Santa Maria Pare memiliki tujuan dalam membentuk karakter anak yang berkualitas namun, dalam mencapai tujuan pendidikan karakter kedisiplinan ini, guru di SD Katolik Santa Maria Pare juga menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan. Beberapa tantangan tersebut meliputi perkembangan teknologi informasi, keberadaan siswa berkebutuhan khusus, faktor sosial budaya dalam keluarga, serta kurangnya pemahaman intelektual siswa. Tantangan-tantangan memiliki dampak negatif pada dunia pendidikan, dan tantangan tersebut dapat dilihat baik dari faktor internal maupun eksternal.

4.1.1.3.1 Perkembangan Teknologi Informasi

Seiring perkembangan jaman, alat teknologi secara tidak langsung dapat memiliki dampak negatif terhadap perkembangan karakter anak di SD katolik Santa Maria Pare. Gadget merupakan salah alat media yang mudah didapatkan oleh anak-anak saat ini, sehingga terdapat pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah membawa gadget ke dalam kelas, lalu pengaruh media dan konten digital seperti budaya fashion luar negeri (internal). Kurangnya pengawasan dan

bimbingan terhadap anak sehingga menyebabkan penyalahgunaan terhadap alat teknologi (eksternal).

4.1.1.3.2 Anak Berkebutuhan Khusus

Penerapan pendidikan karakter kedisiplinan pada anak berkebutuhan khusus di SD Katolik Santa Maria Pare memiliki tantangan tersendiri, baik dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal, setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Beberapa mungkin membutuhkan dukungan tambahan dalam mengembangkan karakter, sementara yang lain mungkin menghadapi kesulitan yang lebih kompleks. Lalu keterbatasan komunikasi, beberapa anak berkebutuhan khusus menghadapi keterbatasan dalam komunikasi. Sedangkan faktor eksternal, kurangnya dukungan orang tua terhadap anak dan aksesibilitas serta lingkungan yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

4.1.1.3.3 Sosial budaya dalam keluarga

Di SD Katolik Santa Maria Pare setiap keluarga memiliki nilai dan norma yang berbeda-beda. Terkadang nilai dan norma yang diterapkan di lingkungan keluarga mungkin tidak selaras dengan nilai karakter yang diajarkan di sekolah, lalu peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak, namun terkadang orang tua mungkin menghadapi keterbatasan waktu, pengetahuan atau pemahaman dalam mendukung pendidikan karakter anak.

4.1.1.3.4 Kurangnya Pemahaman Intelektual

Kemampuan pengetahuan setiap siswa di SD Katolik Santa Maria Pare memiliki tingkat yang berbeda-beda, sehingga terjadilah minimnya kemampuan anak yang menjadi tantangan bagi guru. Minimnya kemampuan ini disebabkan karena mood anak yang suka berubah-ubah, terkadang mau mendengarkan terkadang tidak sehingga pengetahuan yang didapatkan kurang (internal). Metode pengajaran yang digunakan di sekolah dapat mempengaruhi pemahaman intelektual anak, sehingga guru harus bisa lebih menyesuaikan metode dalam pengajaran yang akan digunakan (eksternal).

4.1.1.4 Usaha Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Karakter Kedisiplinan

Dengan kesadaran akan tantangan-tantangan ini, guru di SD Katolik Santa Maria Pare mengambil langkah-langkah strategi, agar lingkungan pendidikan di sekolah dapat mendukung perkembangan karakter siswa. Dengan kolaborasi dan komunikasi yang kuat, sekolah dapat mengatasi tantangan ini dan melaksanakan pendidikan karakter secara efektif, sehingga siswa dapat menjunjung tinggi tujuan karakter yang ingin dicapai.

4.1.1.4.1 Membangun Kerja Sama Antara Guru dan Orang Tua

Penting bagi guru di SD Katolik Santa Maria Pare untuk bekerjasama dengan orang tua dalam membangun pendidikan karakter anak. Guru perlu melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak agar guru dan orang tua dapat berbagai informasi tentang perkembangan karakter anak dan saling mendukung

dalam bentuk nilai-nilai positif. Kerjasama ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan orang tua dan guru secara rutin, melibatkan orang tua dalam program pendidikan karakter di sekolah, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam pembentukan karakter anak yang berkualitas.

4.1.1.4.2 Membangun Komunikasi

Guru di SD Katolik Santa Maria Pare memiliki komunikasi yang baik antara guru, siswa dan orang tua. Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang terhubung dan mendukung dalam melaksanakan penerapan pendidikan karakter. Komunikasi yang efektif memungkinkan untuk berbagai informasi, ide, dan dukungan untuk mengatasi tantangan yang ada dan mencapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

4.2 Pembahasan

Pembahasan ini berisikan presentasi hasil penelitian yang akan dibahas lebih lanjut dan dikaitkan dengan landasan teori pada bab II. Presentasi pembahasan hasil penelitian mencakup deskripsi tentang hasil penelitian yang meliputi: Pendidikan karakter kedisiplinan, pelaksanaan pendidikan karakter kedisiplinan, tujuan pendidikan karakter kedisiplinan, serta tantangan dan usaha dalam pelaksanaan pendidikan karakter kedisiplinan.

4.2.1 Pendidikan Karakter Kedisiplinan

Guru memiliki peran yang penting dalam pendidikan karakter kedisiplinan siswa. Juhji (2016:54) mengatakan peran guru sebagai pendidik melibatkan tugas-tugas dalam bantuan dan dorongan kepada siswa, melakukan pengawasan dan pembiasaan, serta mendisiplinkan siswa agar patuh terhadap aturan sekolah dan norma dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam memperoleh pengalaman-pengalaman yang lebih lanjut. Oleh karena itu, guru dapat disebut sebagai pendidik dan pemelihara anak. Sebagai penanggung jawab dalam mendisiplinkan siswa, guru harus mengontrol setiap aktivitas siswa agar perilaku mereka sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dengan peran yang aktif dan kompeten, guru dapat berkontribusi dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di SD Katolik Santa Maria Pare.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan kepada generasi saat ini dengan tujuan untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun nilai-nilai karakter, sehingga menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Omeri (2015:465) mengatakan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang, sehingga salah satu pendidikan karakter yang perlu dikembangkan di

sekolah dasar adalah nilai disiplin. Rahmawati (dalam Purwanti, dkk 2020:113) juga mengatakan bahwa kedisiplinan memiliki peran yang penting dalam mendukung kelancaran kegiatan pendidikan. Melalui pengembangan nilai disiplin, sekolah dapat membantu siswa memahami dan menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari setiap siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi sarana yang efektif untuk membentuk pribadi yang disiplin dan memiliki nilai-nilai karakter yang kuat bagi generasi muda.

Pendidikan karakter disiplin memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang. Dengan memiliki nilai karakter disiplin, siswa akan lebih mampu mengembangkan nilai-nilai karakter baik lainnya. Curvin & Mindler (dalam Wuryandani 2014:288) menyatakan bahwa ada tiga dimensi disiplin yang relevan, yaitu dimensi pertama mengajarkan individu untuk memiliki kemampuan menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang terarah dan teratur. Dimensi kedua mengajarkan individu untuk memiliki kemampuan mengendalikan diri dan mencegah situasi atau masalah menjadi tambah buruk. Sedangkan dimensi ketiga mengajarkan individu untuk menghadapi dan mengatasi perilaku siswa yang berada di luar kendali dengan cara yang efektif dan adil. Dengan memahami dan mengembangkan ketiga dimensi ini, pendidikan karakter disiplin dapat membantu dalam meningkatkan akademik siswa serta mengembangkan kualitas karakter yang kuat dan mempertahankan perilaku yang positif. Temuan ini juga sejalan dengan definisi kedisiplinan yang diberikan oleh Wirantasa (2017:85) juga menyebutkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu faktor yang harus ditanamkan, dikembangkan, serta

dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai suatu keberhasilan dalam segala hal, salah satunya keberhasilan dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian keberhasilan dalam pendidikan karakter disiplin di SD Katolik Santa Maria Pare adalah dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Raka, dkk (dalam Najib dan Achadiyah 2012:102) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan dengan benar akan meningkatkan prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki karakter disiplin yang baik, akan cenderung lebih teratur, fokus, dan tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Selain itu, kedisiplinan juga melibatkan komitmen siswa dalam menghormati aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Hal ini akan memberikan dampak positif pada proses pembelajaran, karena siswa dapat fokus pada pelajaran tanpa terganggu oleh perilaku yang tidak teratur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan, pendidikan karakter disiplin di SD Katolik Santa Maria Pare berperan penting dalam meningkatkan prestasi akademik serta mengembangkan nilai-nilai karakter disiplin lainnya.

4.2.1.1 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kedisiplinan

Pelaksanaan pendidikan karakter kedisiplinan di SD Katolik Santa Maria Pare melibatkan berbagai kegiatan dan pembiasaan yang menjadi budaya di sekolah. Agustina (2018:208) mengatakan bahwa budaya tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang secara konsisten dijalankan di sekolah. Pembentukan budaya di sekolah dapat dimulai dari hal-hal kecil, namun memiliki

dampak besar jika terus dikembangkan dan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah. Meskipun tampak sepele, tetapi jika dilakukan secara terus-menerus dan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, pembiasaan ini dapat memiliki dampak besar dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa. Pentingnya pembentukan karakter kedisiplinan di sekolah tidak hanya berdampak pada aspek kedisiplinan siswa secara individu, tetapi juga pada kehidupan sekolah secara keseluruhan. Budaya kedisiplinan menciptakan lingkungan yang tertib, dan teratur, dimana setiap warga sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjaga ketertiban dan melaksanakan tugas dengan baik. Hal ini membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, dan membangun kerjasama yang harmonis antara siswa, guru, dan staf sekolah.

Pandangan Hartati (dalam Rohmah 2021:151) mendukung pandangan sebelumnya dengan menekankan bahwa pendidikan karakter disiplin siswa dapat dilakukan dengan penerapan budaya disiplin di sekolah, seperti implementasi budaya 5S. Budaya 5S merupakan pengelolaan lingkungan sekolah yang meliputi salam, sapa, sopan, dan santun. Melalui budaya ini, peserta didik dapat mengenali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Hasil penelitian yang dilakukan di SD Katolik Santa Maria Pare juga mendukung temuan ini, di mana penerapan budaya 5S dilakukan melalui interaksi sehari-hari dengan menyapa anak-anak di depan gerbang sekolah. Hal ini menciptakan lingkungan yang ramah dan saling menghargai, serta membantu dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter disiplin di sekolah dapat

ditingkatkan melalui implementasi budaya 5S dan interaksi yang positif antara siswa dan lingkungan sekolah.

Di SD Katolik Santa Maria Pare, selain implementasi budaya disiplin, sekolah juga menjalankan program unggulan. Zarkasyi (2016:36) menjelaskan bahwa program unggulan adalah serangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana untuk mencapai keunggulan dalam keluaran pendidikan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa, seperti daya pikir, daya kalbu, dan daya fisik, serta penguasaan ilmu pengetahuan yang baik. Dalam konteks pendidikan karakter disiplin, program unggulan di sekolah Katolik Santa Maria Pare mencakup kegiatan kewirausahaan dan proyek penguatan profil pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan inisiatif dalam mengelola usaha. Selain itu, proyek ini juga mendorong siswa untuk menggali bakat, minat, dan potensi yang ada dalam diri setiap anak. Dengan demikian, melalui program unggulan ini, pendidikan karakter disiplin di SD Katolik Santa Maria Pare dapat lebih ditingkatkan dan siswa dapat mengembangkan potensi serta sikap yang positif.

Implementasi pendidikan karakter disiplin di SD Katolik Santa Maria Pare tidak hanya dilakukan melalui budaya sekolah dan program unggulan, tetapi dilakukan juga melalui berbagai kegiatan rutin di sekolah. Yusuf et al. (dalam Rohmah 2021:151) mengatakan kegiatan rutin di sekolah seperti ekstrakurikuler, dan kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah perlu dilakukan secara terus – menerus dan konsisten. Trisnawati (2013) juga mengungkapkan bahwa kegiatan seperti berdoa saat memulai dan mengakhiri pelajaran, serta upacara bendera

setiap hari Senin dapat meningkatkan dan mengembangkan karakter disiplin siswa. Temuan ini sejalan dengan kegiatan rutin yang dijalankan di SD Katolik Santa Maria Pare, seperti doa pagi, pengucapan pancasila, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, kegiatan ini menjadi bagian dari pendidikan karakter kedisiplinan. Doa pagi membantu siswa memulai hari dengan kebersamaan dan kesadaran akan tugas dan tanggung jawab. Sementara itu, pengucapan pancasila dan menyanyikan lagu Indonesia Raya bertujuan untuk menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap tanah air serta menghargai nilai-nilai kebangsaan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, pendidikan karakter disiplin dapat lebih terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

4.2.1.2 Tujuan Pendidikan Karakter Kedisiplinan

Pendidikan karakter kedisiplinan yang diimplementasikan oleh SD Katolik Santa Maria Pare memiliki tujuan yang jelas. Tujuan tersebut adalah mengurangi kemerosotan nilai-nilai karakter pada anak. Tujuan ini sejalan dengan teori dan pandangan Dini (dalam Kezia 2021:2942) yaitu tujuan pendidikan karakter adalah agar peserta didik sebagai bagian bangsa memiliki akhlak dan moral yang baik, sehingga menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman, dan makmur. Dengan memiliki karakter yang kuat, peserta didik akan mampu membuat keputusan yang baik, berinteraksi secara positif dengan orang lain, dan memberikan kontribusi yang positif dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan pendidikan karakter kedisiplinan, SD Katolik Santa Maria Pare berupaya untuk mencapai tujuan tersebut dan menghindari kemerosotan nilai-nilai karakter pada generasi muda.

Pendekatan pendidikan karakter kedisiplinan di SD Katolik Santa Maria Pare didukung oleh visi dan misi, yang bertujuan untuk mencetak generasi yang unggul. Minan (dalam Hafizin & Herman 2022:100) mengatakan visi merupakan gambaran atau mimpi yang menggambarkan rencana, aspirasi, rencana, dan harapan untuk masa depan suatu organisasi atau sekolah. Visi ini dapat mencerminkan apa yang benar-benar dibutuhkan oleh sekolah untuk mencapai keberhasilan dan keberlanjutan jangka panjang. Di sisi lain, Kotler (dalam Pramitha 2017:4) mengatakan bahwa misi merupakan pernyataan tentang tujuan sekolah yang diwujudkan dalam produk dan pelayanan yang dapat ditawarkan, kebutuhan yang dapat ditanggulangi, kelompok masyarakat yang dilayani, serta nilai-nilai yang dapat di peroleh. Dengan adanya visi dan misi yang jelas, pendekatan pendidikan karakter kedisiplinan di SD Katolik Santa Maria Pare diarahkan untuk mencetak generasi yang unggul dan berkarakter. Visi dan misi sekolah menjadi paduan dalam mengembangkan program dan kegiatan yang mendukung pendidikan karakter kedisiplinan, sehingga memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan

4.2.1.3 Tantangan Penerapan Pendidikan Karakter Kedisiplinan

4.2.1.3.1 Perkembangan Teknologi Informasi

Pelaksanaan pendidikan karakter kedisiplinan di SD Katolik Santa Maria Pare tidak lepas dari tantangan, baik dari internal maupun eksternal peserta didik. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah dampak perkembangan teknologi dan penggunaan gadget pada anak. Salsabila (2020:291) menyatakan bahwa

perkembangan teknologi menjadi tantangan bagi guru karena dapat mengubah pola interaksi anak dengan lingkungan. Penggunaan gadget dan paparan terhadap teknologi dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan karakter anak. Tantangan ini meliputi perubahan pola interaksi anak dengan lingkungan sekitar, yang dapat mengganggu perkembangan sosial anak. Anak dapat kehilangan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan empati yang penting dalam sekolah dan guru di SD Katolik Santa Maria Pare untuk mengatasi tantangan ini dengan pendekatan yang tepat, seperti pengaturan penggunaan gadget, edukasi tentang penggunaan teknologi yang bijak, dan penekanan pada interaksi sosial yang aktif dan sehat.

Perkembangan teknologi, telah memberikan dampak negatif dalam penerapan pendidikan karakter disiplin pada siswa. Laksana (2021:15) menyampaikan bahwa kemajuan teknologi membuat anak cenderung menjadi malas, merasa memiliki dunia sendiri, dan menjadi anti sosial karena lebih memilih berinteraksi dengan HP daripada dengan orang di sekitarnya. Contoh konkret dari dampak negatif ini dapat ditemukan di SD Katolik Santa Maria Pare. Hal ini menunjukkan bagaimana perkembangan teknologi dapat mempengaruhi pendidikan karakter anak. Oleh karena itu, sementara guru dan orang tua perlu memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang dampak negatif penggunaan yang berlebihan. Langkah-langkah ini penting untuk melawan dampak negatif perkembangan teknologi dan memastikan pendidikan karakter kedisiplinan yang optimal di SD Katolik Santa Maria Pare.

Selain itu, pengaruh budaya fashion luar negeri juga memiliki dampak negatif pada pendidikan karakter kedisiplinan anak. Budaya fashion tersebut seringkali mendorong peniruan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan budaya sendiri. Selanjutnya, kurangnya pengawasan dan bimbingan yang tepat terhadap penggunaan gadget pada anak juga menjadi faktor penting. Prihatmojo dan Badawai (2020:146) menjelaskan bahwa budaya hedonis, termasuk dalam fashion anak-anak, telah masuk ke dalam tatanan masyarakat. Model pakaian mini yang sering dipopulerkan oleh artis ternama membuat paradigma kecantikan, kekinian, dan daya tarik semakin kuat, sehingga hal ini merusak moral bangsa. Penggunaan pakaian terbuka juga dianggap sebagai status sosial, dengan anggapan bahwa semakin terbuka pakaian, semakin populer seseorang. Model pakaian yang semakin seksi dan ketat selalu menjadi primadona di kalangan remaja putri bahkan dewasa. Semua ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya fashion luar negeri dapat mempengaruhi perilaku dan pandangan anak terhadap karakter dan moral, sehingga menjadi tantangan bagi pendidikan karakter kedisiplinan di SD Katolik Santa Maria Pare.

Perkembangan teknologi HP dan pengaruh budaya fashion luar negeri memberikan dampak negatif pada anak-anak. Kemajuan teknologi menyebabkan anak-anak menjadi lebih malas, merasa terisolasi, dan cenderung anti sosial karena lebih memilih berinteraksi dengan HP dari pada dengan orang lain. Di sisi lain, pengaruh budaya fashion luar negeri dapat menyebabkan peniruan tanpa mempertimbangkan nilai lokal dan budaya sendiri. Maka penting bagi orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dampak negatif yang timbul akibat

perkembangan teknologi informasi terhadap anak. Pendapat Bahri (2015:66) juga menguatkan hal ini, bahwa media internet memberikan dampak yang luar biasa di kalangan anak remaja, baik dampak positif maupun negatif. Saat ini, budaya lokal sudah mulai luntur, bahkan remaja pun tidak lagi mengenal budaya aslinya. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan upaya untuk mempertahankan dan mengenalkan kembali nilai-nilai budaya lokal kepada anak-anak, sehingga siswa dapat mengembangkan karakter yang kuat dan memahami identitas budaya yang ada di Indonesia.

4.2.1.3.2 Anak Berkebutuhan Khusus

Guru yang bekerja di sekolah formal menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan tugasnya, seperti yang diungkapkan dalam temuan teori yang dikutip dari Salend (dalam Jesslin & Kurniati, 2020:73-74). Beberapa kesulitan yang di hadapi meliputi kurangnya dukungan, pelatihan, dan waktu yang cukup untuk berkolaborasi dengan para ahli, seperti psikologi atau terapis, dalam menghadapi perilaku siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, pendidik juga menghadapi kesulitan dalam merancang dan mengimplementasikan instruksi yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Oleh karena itu, guru di sekolah perlu memiliki kemampuan khusus dalam merancang dan melaksanakan instruksi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa. Upaya yang terus-menerus diperlukan untuk meningkatkan dukungan, dan kolaborasi antara guru dan para ahli guna mengatasi tantangan dalam dunia pendidikan.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan sebuah dukungan tambahan atau bimbingan yang berbeda dalam mengembangkan karakter. Sunardi (dalam Bidiah 2017:125-126) mengatakan layanan bimbingan bagi ABK harus disadari pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip tersebut secara garis besar berkenaan dengan 4 sasaran adalah: 1) Sasaran layanan bimbingan, bimbingan ditujukan kepada semua individu yang berkelainan tanpa memandang umur, suku, agama, dan status sosial ekonomi. 2) Permasalahan Individu, permasalahan yang dihadapi oleh individu adalah kompleks, sedapat mungkin dikecilkan artinya (dieliminir) oleh karenanya dalam pelayanan bimbingan perlu melibatkan orang tua, sekolah, dan masyarakat. 3) Program layanan bimbingan layanan bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan siswa. 4) Pelaksanaan layanan bimbingan, bimbingan harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.

Anak berkebutuhan khusus memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan anak pada umumnya, seperti yang dikemukakan oleh Mangungsong (dalam Khairany 2019:11) perbedaan tersebut meliputi aspek pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami kelainan baik secara fisik maupun mental, intelektual, sosial dan emosional. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa anak berkebutuhan khusus menghadapi kesulitan yang lebih kompleks, termasuk dalam mengatur emosi, memahami instruksi, dan memiliki keterbatasan dalam komunikasi. Hal ini

menjadi tantangan dalam penerapan pendidikan karakter. Anggraini dan Trisna (2016:158) menekankan pentingnya memberikan perhatian yang lebih kepada siswa dengan berkebutuhan khusus dalam mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan perlunya memberikan perhatian yang lebih pada pengembangan karakter anak berkebutuhan khusus, termasuk dalam konteks pendidikan karakter kedisiplinan di SD Katolik Santa Maria Pare.

4.2.1.3.3 Sosial Budaya Dalam Keluarga

Faktor sosial keluarga memiliki peran yang signifikan dalam penerapan pendidikan karakter, seperti yang diungkapkan oleh Setiadi (2017:139). Keluarga memiliki fungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kependidikan anak, termasuk pembentukan karakter. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak cenderung meniru perilaku dan sikap orang tua serta anggota keluarga. Komunikasi di lingkungan keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan pendidikan karakter anak. Penting bagi orang tua dan anggota keluarga untuk memberikan contoh perilaku dan sikap yang baik, serta membangun komunikasi yang positif dengan anak. Dengan demikian, lingkungan keluarga dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter kedisiplinan anak di SD Katolik Santa Maria Pare.

Menurut Soekanto (dalam Arliman, dkk 2022: 145) mengatakan bahwa sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat, keluarga batih (keluarga inti ayah, ibu, dan anak) mempunyai peranan-peranan tertentu yaitu: 1) Keluarga batih berperan sebagai perlindungan bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, ketentraman dan diperoleh dalam wadah tersebut; 2) Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materi memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya; 3) Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup; dan 4) Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses di mana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, sehingga jika ada perbedaan di lingkungan keluarga dengan nilai karakter yang diajarkan di sekolah akan menjadi tantangan dalam penerapan pendidikan karakter. Dalam konteks SD Katolik Santa Maria Pare, faktor sosial keluarga menjadi tantangan jika terdapat perbedaan nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dan di rumah. Anak dapat mengalami kebingungan atau konflik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga penting dalam mengatasi tantangan ini, dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan membangun komunikasi yang positif untuk membentuk karakter kedisiplinan yang kokoh pada anak.

4.2.1.3.4 Kurangnya Pemahaman Intelektual

Perkembangan anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan perkembangan remaja atau orang dewasa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nuryanti (Putriani, dkk 2021:1772). Anak memiliki ciri khas dan dunianya sendiri

yang perlu dipahami. Perkembangan kognitif anak melibatkan kemampuan berpikir, memahami, dan memproses informasi. Ketika siswa sedang mengembangkan kemampuan bahasa, keterampilan pemecahan masalah, berpikir logis, serta pemahaman tentang dunia di sekitarnya. Seiring bertambahnya usia, anak mengalami perubahan signifikan dalam cara berpikir dan memahami konsep-konsep abstrak. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter kedisiplinan di SD Katolik Santa Maria Pare perlu memperhatikan karakteristik perkembangan anak agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Dalam hal ini, pengetahuan tentang perkembangan anak menjadi penting sebagai dasar dalam membentuk pendidikan karakter yang tepat untuk anak-anak tersebut.

Kurangnya pemahaman intelektual di sekolah dapat memiliki dampak negatif terhadap proses pembelajaran dan pencapaian akademik siswa. Salah satu faktor yang dapat menghambat pembelajaran adalah faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh LAMB dan Arnold (1976) dalam Dharnersti, dkk (2022: 515-516). Faktor internal ini meliputi faktor fisik dan psikologis siswa. Faktor fisik melibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti yang terjadi dalam penelitian di SD Katolik Santa Maria Pare yang menunjukkan perubahan mood anak yang sering berubah-ubah dan kurangnya fokus saat menerima respon dari guru. Sementara itu, faktor psikologis terkait dengan emosi anak yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional siswa dan proses pembelajaran. Contohnya, jika seorang anak sedang mengalami stres, kecemasan, atau masalah emosional lainnya, hal itu dapat menghambat kemampuan mereka untuk fokus dan belajar dengan baik. Oleh

karena itu, penting bagi pendidikan untuk memahami dan mengatasi faktor-faktor ini guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan intelektual siswa.

4.2.1.4 Usaha Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Karakter Kedisiplinan

4.2.1.4.1 Membangun Kerja Sama Antara Guru dan Orang Tua

Guru dan orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik dan pembimbing bagi anak, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Nastir, dkk (2018:317) yang menyatakan bahwa guru bertanggung jawab sebagai pendidik dan pembimbing di sekolah, sementara orang tua bertanggung jawab sebagai pendidik dan pembimbing di lingkungan keluarga. Keduanya memiliki tugas yang saling melengkapi dalam membina anak agar mencapai potensi terbaik. Kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting dalam mengembangkan mutu pendidikan anak. sinergi dan keterpaduan usaha antara pendidik di sekolah, yaitu guru, dan pendidik di rumah, yaitu orang tua, diperlukan untuk mencapai pengembangan mutu pendidikan anak yang holistik. Dalam penelitian yang melibatkan orang tua siswa di SD Katolik Santa Maria Pare, tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam proses pendidikan anak. Informasi tentang perkembangan karakter anak dapat saling dibagikan dan mendapatkan dukungan dalam membentuk karakter yang positif. Dengan demikian, kerjasama antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam pendidikan karakter kedisiplinan di sekolah.

Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, merupakan multidimensi yang ditekankan oleh Grant dan Ray (dalam Diana dan Susilo, 2020:88), yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam pendidikan karakter. Kolaborasi ini melibatkan peran aktif dari sekolah sebagai lembaga pendidikan, keluarga sebagai lingkungan utama anak, dan masyarakat sebagai konteks yang melingkupi kehidupan anak. Dengan adanya kerjasama yang baik antara ketiga pihak ini, pendidikan karakter anak dapat dilakukan secara efektif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pertemuan antara orang tua dan guru, baik dalam bentuk rapat orang tua dan guru maupun acara-acara sekolah lainnya, memberikan kontribusi yang positif dalam program pendidikan karakter di sekolah. Melalui kerjasama yang terjalin, baik melalui komunikasi dan partisipasi aktif, pendidikan karakter kedisiplinan di SD Katolik Santa Maria Pare dapat diimplementasikan dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan pentingnya bagi guru di SD Katolik Santa Maria Pare untuk aktif melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter anak, baik melalui pertemuan rutin, program pendidikan dan juga komunikasi yang terbuka. Kolaborasi yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter kedisiplinan anak yang berkualitas.

4.2.1.4.2 Membangun Komunikasi

Menurut Sutapa (2006:71-72), komunikasi yang efektif di dalam sekolah merupakan proses penting untuk membangun hubungan yang harmonis antara semua warga sekolah. Kenyataannya, komunikasi yang terjadi di sekolah juga dilaksanakan baik komunikasi internal dalam sekolah, maupun komunikasi eksternal di luar sekolah. Komunikasi internal dilakukan oleh warga sekolah di dalam lingkungan sekolah (termasuk dengan komite sekolah), baik komunikasi ke atas, komunikasi ke bawah, komunikasi horisontal maupun komunikasi diagonal. Sedangkan komunikasi eksternal dilaksanakan terkait dengan komunikasi (hubungan) sekolah dengan masyarakat pendidikan (stakeholder). Komunikasi eksternal sekolah dengan masyarakat merupakan sebuah proses yang berkaitan dengan bagaimana sekolah menjalin hubungan yang harmonis dan berkualitas dengan masyarakat pendidikan atau stakeholder terkait seperti orangtua, alumni, masyarakat, dunia usaha (bisnis), pemerintah, dan institusi/lembaga lain yang menjalin hubungan dengan sekolah.

Komunikasi yang efektif juga dapat meningkatkan kerjasama dan memberikan dukungan dari semua pihak yang terlibat. Arini (2020:157) mengungkapkan pentingnya komunikasi antara guru dan orang tua, terutama untuk memastikan bahwa anak-anak telah belajar secara efektif dan mendapatkan yang terbaik bagi pertumbuhannya maupun terhadap perkembangan pribadi/karakternya. Hal ini didukung oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa melalui komunikasi yang terbuka dan saling mendukung, semua pihak dapat berbagi pengalaman, pemikiran, dan solusi untuk menghadapi masalah atau

kendala yang mungkin timbul dalam proses pendidikan. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memungkinkan pertukaran informasi yang penting tentang kemajuan akademik, tingkah laku, dan perkembangan anak, sehingga dapat diambil tindakan yang sesuai untuk mendukung anak secara penuh, sehingga dapat diambil tindakan yang sesuai untuk mendukung perkembangan optimal anak dalam berbagai aspek kehidupan.

Temuan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama dan komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua, sebagai bagian dari komunikasi eksternal, memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan serta penerapan pendidikan karakter. Melalui komunikasi yang efektif, guru dan orang tua dapat saling mendukung dan memperkuat upaya mereka dalam membentuk pribadi setiap anak. Hal ini sesuai dengan pandangan Sri (2016:7) yang mengungkapkan pentingnya komunikasi yang efektif dalam pertukaran informasi, ide, kepercayaan, perasaan, dan sikap antara dua individu atau kelompok dengan hasil yang sesuai dengan harapan. Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, pendidikan karakter kedisiplinan di SD Katolik Santa Maria Pare dapat berjalan lebih efektif dan berhasil.